

## PERISTIWA-PERISTIWA KEJIWAAN DAN REAKSI TOKOH UTAMA SELAMA MENGHADAPI KONFLIK PERUBAHAN KEPERIBADIAN DALAM NOVEL *CINTA DI UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA

A'am Khunaefi dan Agus Nuryatin  
Prodi Sastra Indonesia, FBS, UNNES

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
September 2016  
Disetujui  
Desember 2016  
Dipublikasikan  
Januari 2017

#### Kata Kunci:

psikologi sastra,  
peristiwa-peristiwa  
kejiwaan, konflik,  
reaksi

#### Keyword:

psychology  
literature,  
psychiatric events,  
conflicts, reaction

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, mendeskripsikan peristiwa-peristiwa kejiwaan tokoh utama selama menghadapi konflik batin dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, dan mendeskripsikan reaksi tokoh utama selama menghadapi konflik batin dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini psikologi sastra dan metode deskripsi analitik. Hasil penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* dihadapkan dengan konflik persiapan masuk perguruan tinggi dan pergi dari rumah pada konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*), berkata bohong pada konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*) serta membenci ayahnya dan pergi dari rumah pada konflik mendekat-menjauh berganda (*approach-avoidance double*), dan hidup dalam rasa kehilangan dan frustrasi pada konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), peristiwa-peristiwa kejiwaan tokoh utama selama menghadapi konflik batin.

### ABSTRACT

Every human being must experience personality changes in him in accordance with the state of the environment. Novel *Love at the End* of Asma Nadia Sajadah works that serve as the object of study in this research describes the struggle of the main character is looking for her birth mother. In the struggle of the main character experiencing inner conflict through psychological events and reactions are carried out in the face of conflict personality changes. Changes in personality is influenced by factors inside and outside. Analysis of the data used in this study is a qualitative technique. Qualitative analysis can be classified into descriptive method which application is said, describing, analyzing, and interpreting.

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Hal ini mengandung bahwa sastra adalah sebagai lembaga sosial yang menyuarakan pandangan dunia pengarangnya. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat (Jabrohim 2001:61).

Masalah dalam kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia amat luas dan kompleks, seluas dan sekompleks permasalahan kehidupan yang ada. Walau permasalahan yang dihadapi manusia tidak sama, ada masalah-masalah kehidupan tertentu bersifat universal. Artinya, hal itu akan dialami oleh setiap orang di manapun dan kapan pun walau dengan tingkat intensitas yang tidak sama. Misalnya, hal-hal yang berkaitan dengan masalah cinta, rindu, cemas, takut, maut, religius, nafsu, dan lain-lain. Pengarang memilih dan mengangkat berbagai masalah dalam kehidupan itu menjadi tema dan subtema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya

itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna (pengalaman) kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2012:71).

Sesuai dengan hakekatnya karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melainkan melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya. Misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna 2010:342).

Salah satu novel yang dapat dianalisis dengan teori kajian psikologi sastra adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia merupakan novel psikologis yang mengandung aspek-aspek kejiwaan. Selain itu novel ini merupakan karya sastra religi dan novel populer yang mengandung pesan perjuangan seorang anak mencari ibu kandungnya. Selama pencarian ibu kandungnya tokoh utama mengalami konflik batin. Dalam konflik batin yang dihadapi tokoh utama mengalami peristiwa-peristiwa kejiwaan dalam hidupnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar yaitu keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama sangat berpengaruh pada kepribadian yang dimilikinya karena adanya perubahan watak. Melalui peristiwa-peristiwa kejiwaan yang ada tokoh utama dapat

menyelesaikan konflik batin dengan beberapa reaksi yang dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deksriptif yang dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis konflik batin, peristiwa-peristiwa kejiwaan, dan reaksi yang dilakukan tokoh utama dalam menyelesaikan konflik perubahan kepribadian.

Sasaran penelitian ini adalah konflik perubahan kepribadian, peristiwa-peristiwa kejiwaan, dan reaksi dalam menyelesaikan konflik perubahan kepribadian. Sumber data yang dijadikan objek penelitian adalah bagian-bagian teks novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Asma Nadia yang memperlihatkan konflik perubahan kepribadian tokoh utama yaitu Cinta. Adapun sumber data utama penelitian ini berupa novel *Cinta di Ujung Sajadah* yang ditulis oleh Asma Nadia, cetakan kedua pada bulan April tahun 2013 dan diterbitkan oleh Buku Republika dengan tebal 292 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan pustaka. Teknik pencatatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai. Selain teknik catat, teknik

yang digunakan peneliti adalah teknik pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis atau referensi untuk memperoleh data.

Langkah awal dalam pengumpulan data yang terdapat dalam novel peneliti harus membaca novel terlebih dahulu untuk mendapatkan data yang terkait dengan penelitian. Setelah novel dibaca, dan memperoleh data-data yang terkait dengan konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia kemudian data tersebut dicatat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deksriptif, yaitu dengan mendeskripsikan data mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, peristiwa-peristiwa kejiwaan selama menghadapi konflik perubahan kepribadian, dan reaksi yang dilakukan oleh tokoh utama selama menghadapi konflik perubahan kepribadian dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Analisis data dilakukan dengan mengambil kutipan teks yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia yang mengangkat tentang konflik batin tokoh utama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa kejiwaan tokoh utama, konflik batin tokoh utama, serta reaksi yang dilakukan tokoh utama selama menghadapi konflik batin. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama ini dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam yaitu lingkungan

sekitarnya dan keluarganya.

Sebuah karya sastra ada dua unsur yang menyusunnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra sehingga mewujudkan sebuah struktur suatu karya sastra. Salah satu dari unsur intrinsik adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku dalam karya sastra sedangkan penokohan atau perwatakan ialah penguraian tentang cirri-ciri atau perilaku tokoh baik secara analitik maupun dramatik (Mihardja, 2012:5).

Latar belakang kehidupan masa remaja yang menjadikan Cinta menjadi seorang gadis yang memiliki kepribadian ganda. Kepribadian ganda ini bermaksud bahwa Cinta sebenarnya digambarkan sebagai tokoh yang baik, sabar, dan selalu mengalah kepada keluarganya. Kepribadian yang sesungguhnya berubah karena ayahnya yang tidak pernah membelanya saat kedua saudara tirinya menyerang dan memakinya sehingga Cinta menjadi seorang yang pemaarah, keras kepala, dan pernah menentang perkataan ayahnya walaupun itu dilakukannya hanya untuk membela diri. Hal tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

Perubahan kepribadian Cinta yang sebenarnya baik hati tiba-tiba berubah karena sudah hilangnya kesabaran Cinta ketika menghadapi ulah kedua saudara tirinya. Cinta yang sudah sering mengalah kini tidak bisa tinggal diam saja. teknik penampilan tokoh dengan cara dramatik yaitu ucapan dalam percakapan antara tokoh utama dengan tokoh lain.

Latar belakang kehidupan Cinta

di masa kecilnya yang kurang bahagia membuatnya tidak bisa mengingat bagaimana kenangan-kenangan yang pernah ia lalui bersama keluarganya. Hal ini terjadi karena banyak sekali teka-teki dalam kehidupannya di masa lalu.

Berdasarkan penokohan dari kepribadian yang berubah-ubah Cinta sangat dipengaruhi oleh lingkungan dari dalam dan dari luar. Pengaruh dari dalam tersebut berasal dari orang-orang yang dekat dengannya yaitu keluarganya sendiri, sedangkan dari luar yaitu berasal dari kehadiran orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan oleh Cinta dalam menghadapi permasalahannya ada tiga macam konflik berbeda. Hal tersebut dapat disimak dalam uraian berikut ini. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach*) yaitu dua tujuan yang sama-sama mempunyai nilai positif dalam kehidupan Cinta adalah ketika Cinta dihadapkan dengan konflik pencarian ibunya yang sudah lama hilang dengan persiapan masuk perguruan tinggi. Kedua hal ini sangatlah penting di dalam hidup Cinta, namun ia harus menentukan salah satu diantara keduanya yang harus dijalaninya. Dari kedua hal penting tersebut Cinta lebih memilih pergi untuk mencari ibunya.

Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance*), dan dalam hubungan ini ada konflik mendekat-menjauh berganda (*double approach-avoidance*). Dalam konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*) Cinta dihadapkan dengan dua

cara yang harus dilakukannya. Hal ini terjadi ketika dalam perjalanan pencarian ibunya yang pada saat itu bertemu dengan seorang laki-laki yang mengerikan. Cinta harus melakukan kejujuran statusnya sebagai anak dari ibunya tapi belum tentu laki-laki itu akan percaya dan berbohong dengan mengaku sebagai saudaranya untuk selamat dari kejahatannya dan pada akhirnya mengetahui keadaan ibunya yang sesungguhnya. Dari kedua konflik tersebut akhirnya Cinta lebih memilih untuk berbohong mengakui bahwa ia adalah saudara jauh dari ibunya yang bernama Ayuningsih. Cinta harus berhadapan dengan rasa takut yang sangat dirasakannya karena kecurigaan yang timbul dari laki-laki itu atas pengakuannya.

Dalam konflik mendekat-menjauh berganda (*double approach-avoidance*) yang tampak dalam kehidupan Cinta ketika dihadapkan dengan situasi yang bertentangan. Temuan penelitian berikut ini merupakan konflik mendekat-menjauh berganda.

“Kamu akan menyesal, Cinta. Untuk apa mengorek-ngorek sesuatu yang sudah lewat? Ibumu...,” Papa menahan napas, berusaha meredam kemarahan yang menyala hebat. Mereka berhadapan. Laki-laki itu dan anaknya, dalam jarak yang kembali terentang. Asing (*Cinta di Ujung Sajadah:164*).

Konflik tersebut mengandung dua unsur motif negatif dan dua unsur motif positif. Kebencian terhadap ayahnya yang ditunjukkan oleh Cinta adalah motif negatif, tetapi ia ingin tahu masa lalu tentang

ibunya yang merupakan motif positif, karena merupakan sesuatu hal yang selama ini dinantikan. Cinta ingin pergi dari rumah merupakan motif negatif, namun Cinta menginginkan agar menemukan ibunya karena ingin melepaskan kerinduannya.

Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance*) terjadi ketika berada dalam masa lalunya Cinta yang berpikir bahwa ia dari kecil hingga remaja selalu hidup dalam rasa kehilangan. Berikut ini konflik menjauh-menjauh yang ditemukan dalam penelitian.

Hidup yang dipenuhi perasaan kehilangan. Sejak kecil dia tahu dunianya berbeda. Melalui hari-hari tanpa Ibu. Papa yang tidak punya waktu dan sering marah-marah. Mama Alia yang disibukkan oleh kegiatan yang seabrek. Juga Anggun dan Cantik, dua boneka Mama Alia yang tak pernah menyukai Cinta. Memasuki masa remaja, Cinta menjalaninya dengan cara kehilangan yang sama dan perasaan itu menjadi lebih menyiksa, setiap kali menyaksikan hubungan Neta dan Mamanya, lalu Aisyah dan Ummi, Peter dan Mami serta Salsa dengan Mamanya (*Cinta di Ujung Sajadah:166*).

Selama menghadapi konflik batin tokoh utama mengalami peristiwa-peristiwa kejiwaan sebagai seperti, persepsi ketika Stimulus yang diterima secara langsung oleh Cinta adalah ia dapatkan dari luar yaitu dari teman-teman sekolahnya. Hal ini berkaitan dengan kurangnya rasa bersyukur dengan apa yang temannya miliki yaitu seorang ibu. Cinta melihat dari cara bicara Mirna yang sangat membenci ibu kandungnya sendiri.

Padahal Cinta sangat iri kepadanya yang haus akan kerinduan kepada ibunya. Cinta mengungkapkan rasa sepinya tanpa adanya seorang ibu dengan mengutarakan kepada Mirna bahwa ia belum pernah merasakan bagaimana rasanya kehilangan. Semua ini dapat diterimanya dari penglihatannya sendiri dengan sikap Mirna yang berbicara tidak menyukai ibunya.

Bayangan atau tanggapan yang dialami oleh Cinta ketika ia harus berhadapan dengan temannya yang tidak suka dengan ibunya. Dalam keadaan ini Cinta sangat marah dengan perkataan tidak sopan yang dilontarkan oleh Sinyo teman sekolahnya kepada ibunya. Cinta tidak terima dengan sikap Sinyo ketika menceritakan tentang ibunya kepada teman-temannya.

Fantasi atau bayangan-bayangan baru yang dirasakan oleh Cinta ketika dalam proses pencarian ibunya. Ia menemukan bayangan tersebut ketika melihat wajah ibunya dalam foto dengan air mata yang mengalir. Ia sangat berharap bahwa ibunya masih hidup. Dalam bayangannya ia ingin merasakan pelukan hangat dari surge yang dicarinya selama ini.

Ingatan tentang masa lalu yang dialami oleh Cinta ketika mengenang semua memori manisnya bersama Papanya dahulu. Papa yang dahulunya pernah menyisahkan sedikit kenangan manis bersamanya kini sudah tidak seperti Papa yang dikenalnya. Hal ini dirasakannya sejak ada anggota keluarga baru yang ada di dalam keluarganya dan membuat Papanya menjadi seorang yang asing baginya. Tidak semua masa lalu yang ada

dalam hidupnya dapat diingatnya karena jika mengenang sosok ibu ia tidak tahu sama sekali bagaimana seseorang yang telah melahirkannya itu. Selain kenangan masa lalunya bersama Papanya Cinta juga ingat masa-masa di masa kecilnya.

Dalam peristiwa belajar tampak perubahan perilaku Cinta ketika mencoba menghadapi rasa bersalahnya karena tidak dapat memberikan pembelaan terhadap perempuan yang menorehkan jejak kasih padanya. Rasa untuk berpikir selalu datang tiba-tiba dan membuat hati Cinta resah. Dari hal yang semestinya tidak terlalu ia pikirkan tapi tetap saja membuat resah dan harus berpikir keras untuk menyelesaikannya. Hal seperti ini terjadi ketika ia harus berpikir keras untuk menetapkan nama panggilan atau sebutan untuk ibunya.

Intelegensi biasanya dikaitkan dengan kemampuan untuk pemecahan masalah, kemampuan untuk belajar, ataupun untuk berpikir abstrak. Cara pemecahan masalah yang dihadapi Cinta setelah ia benar-benar mengetahui kebenaran apa yang ditujunya adalah dengan bersikap kuat dan tetap menerima dengan ikhlas. Cinta tidak ingin mempersembahkan kesedihan yang dalam kepada ibunya yang sudah tiada sehingga ia berusaha bangkit dari perasaan sedihnya. Sebenarnya semua yang harus dihadapinya ini sangatlah menyakitkan akan tetapi memang harus dihadapinya dan diterimanya.

Perasaan emosi yang pernah dialami oleh Cinta ketika merasa kesal dengan kehidupan yang dialaminya adalah frustrasi. Dengan perasaan frustrasinya Cinta

sering tergoda ingin menghibur diri dan membangun dunia lain. Seperti halnya melarikan rasa frustasinya dengan alkohol dan *drugs*. Dengan adanya Mbok Nah dan teman-teman yang selalu ada di sampingnya akhirnya Cinta bisa terhindar dari semua hal yang bisa merugikan dirinya.

Motif yang ada dalam diri Cinta adalah menghilangkan rasa rindu dengan mencari ibu. Dengan kekuatan keyakinan yang kuat Cinta telah memutuskan untuk benar-benar pergi dari rumah agar bertemu dengan ibunya. Faktor-faktor yang mendorong Cinta untuk memutuskan pergi dari rumah adalah rasa penasaran dan ingin tahu serta menuntaskan rasa rindunya.

Reaksi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik psikologi dalam perkembangan kejiwaan selama hidupnya adalah dengan cara bertindak eksklusif ini adalah dengan cara semua energi yang terdapat diri individu diledakkan atau dihabiskan dengan jalan melakukan perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang biasanya bersifat eksplosif. Reaksi yang dilakukan Cinta dalam hal ini adalah dengan menantang ayahnya ketika berhadapan dengan kedua saudara tirinya yaitu anggun dan cantik yang selalu membuat keributan. Cinta selalu sabar dalam menghadapi kedua saudara tirinya namun kesabaran itu telah habis dan akhirnya ia harus menantang Papanya sendiri demi membela diri. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Non!” Mbok Nah berbisik dari belakang bahunya. Tapi Cinta sudah hilang kesabaran. Selama ini ia selalu mengalah dan tak pernah ambil pusing. Membiarkan saja

Papa membela kedua anak tirinya, dan menumpuk semua kesalahan di pundak Cinta.

*Tidak bisa. Papa harus tahu!*

“*Nggak apa, Mbok. Kalau nggak ada yang membela, biar saya membela diri sendiri. Ya kan, Pa?*”

*Duh, Mbok Nah mengaduh dalam hati. Cinta harusnya tak menantang Bapak seperti itu! Gawat!*

Suasana tegang. Papa membanting koran ke atas meja makan. Kedua bola mata hitamnya menatap Cinta yang berdiri berseberangan.

“Apa kamu bilang?”

Cinta tahu dia salah menantang Papa. Tapi tanggung. Kepalang basah.

“Cinta cuma merasa harus membela diri, Pa. Selama ini kan memang *nggak* ada yang berbaik hati membela Cinta!” (*Cinta di Ujung Sajadah:32*)

Dalam melakukan kompensasi orang berusaha untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya dengan cara-cara lain yang dianggapnya memadai atau lebih baik. Reaksi yang berkaitan dengan hal ini dilakukan Cinta ketika ia merasakan kerinduan pada ibu kandungnya dan tidak bisa disembunyikannya. Dalam keadaan ini Cinta hampir saja menangis namun ia berhasil tidak membiarkannya mengalir karena hal ini bisa membuat gembira orang-orang yang selama ini menaruh kesedihan padanya. Dengan menangis di depan mereka tentunya akan menampakkan kelemahan dan kekurangan Cinta. Hal tersebut dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

Kerinduannya pada ibu kandung lantas saja meledak-ledak. Seperti kembang api raksasa di malam

tahun baru. Megah, besar, menyala terang. Tak bisa disembunyikan.

Air mata Cinta nyaris tak terbendung. Tapi seperti biasa Cinta tak membiarkannya mengalir. Menangis hanya menunjukkan kelemahan dan menyumbang kegembiraan kepada mereka yang telah membuat kesedihan padanya. Pikir gadis itu berkeras hati.

“Sabar ya, Non. Bapak mungkin lagi banyak pikiran.”

Mbok Nah, entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya dengan kedua mata berair.... (*Cinta di Ujung Sajadah*:30).

Dengan cara introversi untuk mencapai tujuan dalam dunia realitas, ia menempuh jalan dengan menarik diri dan masuk dalam dunia khayalan. Dalam dunia khayal ia membayangkan dirinya seolah-olah berhasil mencapai tujuannya. Cara seperti ini dilakukan Cinta ketika ia membayangkan bahwa dia telah menemukan ibunya dan sudah ada segala hal yang akan dilakukannya untuk ibunya. Misalnya akan memeluknya, mencium pipinya, dan bersujud di kakinya. Hal tersebut dapat di simak dalam kutipan berikut ini.

Cinta mantap. Dia akan melayari langit, mencari Ibu. Memeluknya erat-erat setelah bertemu, mencium pipinya, lalu bersujud di kakinya. Membasuh kedua jejak yang sudah menorehkan kasih untuknya. Apa saja.... ia bahkan rela jika nanti Ibu marah atau memukul anak gadisnya sebab tidak dari dulu menari. Cinta rela. Siap. Asal siap bisa berjumpa Ibu (*Cinta di Ujung Sajadah*:171-172).

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan permasalahan dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia tentang konflik perubahan kepribadian yang dialami tokoh utama adalah Konflik perubahan kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* dihadapkan dengan konflik persiapan masuk perguruan tinggi dan pergi dari rumah pada konflik mendekat-mendekat (*approach-approach*), berkata bohong dan berkata bohong pada konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance*) serta membenci ayahnya dan pergi dari rumah pada konflik mendekat-menjauh berganda (*approach-avoidance double*), dan hidup dalam rasa kehilangan dan frustrasi pada konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), peristiwa-peristiwa kejiwaan tokoh utama selama menghadapi konflik perubahan kepribadian meliputi rasa kehilangan pada persepsi, marah pada bayangan, merasakan pelukan hangat pada fantasi, masa lalu bersama ayahnya pada ingatan, rasa bersalhdan putus asa pada belajar, selalu berpikir keras dan positif pada berpikir, kuat dan ikhlas pada intelegensi, frustrasi pada perasaan dan emosi, dan pergi mencari Ibu pada motif, dan reaksi yang dilakukan tokoh utama selama menghadapi konflik batin dengan cara menantang ayahnya pada cara eksplosif, rindu Ibu pada melakukan kompensasi, dan berhayal bertemu Ibu pada cara introversi.

Saran yang dapat dikemukakan adalah bahwa novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia ini diharapkan dapat

dibaca oleh pembaca dan peminat sastra sebagai bacaan yang bermanfaat tentang konflik perubahan kepribadian serta reaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi konflik perubahan kepribadian, dan dapat diteliti dengan bidang kajian yang berbeda sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan memperkaya khasanah sastra Indonesia serta memperdalam kajian novel *Cinta di Ujung Sajadah* tentang perubahan kepribadian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Nadia, Asma. 2013. *Cinta di Ujung Sajadah*. Jakarta: Buku Republik.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.